

ABSTRAK

RANGGA OSHI KURNIAWAN : *Liqā Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailāni Dan Tafsir Al-Kashshāf)*

Liqā Allah atau pertemuan dengan Allah adalah hal yang cukup aneh dan jarang sekali terdengar, apalagi di masyarakat awam. Hanya segelintir orang saja yang mengetahui hal tersebut. Karena yang lebih terkenal adalah istilah *ru'yatullah* atau melihat Allah. Bagi kalangan Tasawuf atau sufi, *liqā Allah* dapat terjadi di dunia maupun di akhirat. Dengan dalil pada ayat al-Qur'an dan contoh dari Rasulullah ketika *isra' mi'raj*, hingga para tokohnya yang menceritakan pengalaman spiritualnya tentang pertemuan mereka dengan Allah pada buku yang mereka tulis. Seperti; Ibnu 'Arabi, 'Abdul Qādir, Imam al-Ghazālī, dan lain-lain.

Namun ada pendapat lain yang bersebrangan dengan pendapat kalangan tasawuf tersebut. Pendapat ini mengingkari akan pertemuan manusia dengan Allah. Seperti kaum Mu'tazilah, bagi mereka apabila manusia dapat bertemu dengan Allah sebagai Tuhan. Maka Allah tidak lagi spesial karena tidak berbeda dengan makhluknya, atau yang biasa disebut dengan *mukhālafatu lilhawādits*. Maka dari itu penulis mencoba untuk meneliti pendapat Ulama tafsir yang berbeda pandangan tentang *liqā Allah* dalam al-Qur'an. Ulama tafsirnya adalah 'Abdul Qādir Al-Jailāni dengan tafsirnya *al-jailāni* dan al-Zamakhshari dengan tafsirnya *al-Kashshāf*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengertian *liqā Allah* dalam penafsiran 'Abdul Qādir dan al-Zamakhshari. Kemudian bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara keduanya. Jenis penelitian ini adalah *library research* atau kajian kepustakaan, Objek kajiannya adalah ayat-ayat tentang *liqā Allah*, adapun sumber data yang penulis gunakan adalah *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer yang digunakan adalah kitab tafsir *al-jailāni* karya 'Abdul Qādir dan kitab tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshari. Sedangkan *sumber sekunder* yaitu buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebelum menuju penelitian yang terkait penulis menghimpun dahulu ayat-ayat yang berkaitan dengan *liqā Allah*, kemudian menerapkan metode deskriptif analisis, yaitu mengurai pemikiran 'Abdul Qādir dan al-Zamakhshari tentang ayat-ayat yang telah dihimpun sesuai tema persoalan yang telah dirumuskan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan tentang pengertian *liqā Allah* menurut 'Abdul Qādir dan al-Zamakhshari, kemudian persamaan dan perbedaan penafsirannya. Keduanya saling bertolak belakang mengenai kemungkinan manusia bertemu dengan Allah. Menurut 'Abdul Qādir, manusia dapat bertemu dengan Allah di dunia maupun di akhirat dengan syarat hati yang suci sehingga terbuka tabir hijab yang menutupi dirinya dengan Allah. Namun bagi Syekh al-Zamakhshari manusia tidak bisa bertemu dengan Allah karena Allah adalah sang pencipta yang berbeda dengan makhluknya. Perbedaannya adalah menurut al-Zamakhshari, *liqā Allah* yang tertulis dalam al-Qur'an maksudnya adalah pertemuan dengan kematian. Atau ajal seseorang apakah meninggal dalam keadaan baik (*husnul khātimah*) atau buruk (*sū'ul khātimah*).